

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Olahraga secara umum diartikan sebagai salah satu aktivitas fisik dan psikis seseorang yang bermanfaat secara fisik dan mental untuk menjaga kualitas kesehatan seseorang. Dewasa ini, olahraga merupakan salah satu fenomena global dan merupakan bagian integral dari kehidupan sosial. Dengan demikian, cabang olahraga merupakan sarana strategis untuk membangun rasa percaya diri, jati diri bangsa dan kebanggaan.

Pembinaan olahraga yang sistematis sumber daya manusia dapat diarahkan pada peningkatan pengendalian diri, tanggung jawab, kedisiplinan, dan prestasi atlet, dan pada akhirnya menuju keberhasilan gerakan yang dapat membangkitkan kebanggaan bangsa. Hal ini tertuang dalam UU RI No. 3 tahun 2005 tentang sistem keolahragaan pasal 27 ayat 1 yang berbunyi: “pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi dilaksanakan dan diarahkan untuk mencapai prestasi olahraga pada tingkat daerah, nasional dan internasional”.

Berdasarkan studi dari Dinata & Muchlis (2019) silat adalah salah satu bentuk bela diri yang tumbuh dari kebudayaan Indonesia. Pencak Silat adalah bentuk unsur karakter bangsa Indonesia yang lahir dari hasil budidaya yang diturunkan secara turun temurun. Dalam jurnal Pratama, Rendra & Trilaksana (2018) di era kemerdekaan Indonesia pada awal tahun 1948, Persatuan Olahraga Indonesia (PORI) mensponsori musyawarah pencak silat di Solo dan menyepakati akan dibentuknya sebuah induk organisasi pencak silat yaitu IPSI (Ikatan Pencak Seluruh Indonesia) yang kemudian berubah nama menjadi IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia). Pertandingan Internasional Pencak Silat dimulai pada kejuaraan dunia pencak silat tahun 1982 bertajuk Invitasi Internasional I Jakarta yang kemudian berkembang menjadi kejuaraan dunia Pencak silat hingga sekarang. Sedangkan untuk SEA Games cabang olahraga pencak silat sudah dipertandingkan sebanyak enam belas kali dari tahun 1987 hingga tahun 2017.

Peneliti melakukan observasi selama menjadi atlet sejak tahun 2010 bahwa pencak silat mempunyai ciri khas yang berbeda dengan beladiri yang lain, yaitu hubungan antara pelatih dan atlet dalam pencak silat mempunyai kedekatan yang sangat melekat seperti halnya orang tua dengan anaknya. Dibanding dengan beladiri mempelajari psikologi olahraga dengan dua tujuan dalam pikiran yaitu: a) luar negeri yang lebih individualis, sehingga kurang melekat hubungan antara pelatih dengan atletnya. Pencak silat di Indonesia juga menonjolkan sisi persaudaraan baik itu antar saudara seperguruan ataupun saudara beda perguruan.

Menurut Gill & William (dalam Dimiyati, 2006), menegaskan bahwa kebanyakan orang untuk memahami bagaimana faktor psikologis memengaruhi fisik & kinerja seseorang dan b) memahami bagaimana partisipasi dalam olahraga mempengaruhi perkembangan psikologis, kesehatan dan spiritual seseorang. Dalam hal kinerja olahraga, tiga faktor utama tidak dapat dipisahkan: atlet, pelatih, dan lingkungan yang saling bergantung.

Motivasi berprestasi menurut McClelland menyatakan bahwa motivasi berprestasi adalah usaha untuk mencapai sukses yang bertujuan untuk berhasil dalam kompetisi dengan suatu ukuran keunggulan

Dasar alasan dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal dalam dunia olahraga merupakan hal yang cukup penting. Komunikasi interpersonal yang dibangun dalam sebuah tim antara pelatih dan atlet, terkadang tidak bisa terjadi begitu saja karena setiap pelatih dan atlet mempunyai karakteristik yang berbeda. Ada pelatih yang bisa memahami atletnya, namun ada juga pelatih yang kurang memahami bahkan tidak peduli dengan atletnya. Hal tersebut dapat dilihat sejauh mana seorang pelatih berinteraksi dengan atletnya.

Komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Ketika kita berkomunikasi, kita bukan sekedar menyampaikan isi pesan, tetapi kita juga menentukan kadar hubungan interpersonalnya. Jadi ketika kita berkomunikasi kita tidak hanya menentukan konten melainkan juga menentukan relationship dari segi psikologi komunikasi, kita dapat menyatakan bahwa makin baik hubungan interpersonal, makin terbuka orang untuk mengungkapkan dirinya,

makin cermat persepsinya tentang orang lain dan persepsi dirinya sehingga makin efektif.

Menurut Rusdianto (dalam Saputro, 2014) berpendapat bahwa atlet adalah individu yang memiliki keunikan dan memiliki bakat tersendiri lalu memiliki pola perilaku dan juga keperibadian tersendiri serta memiliki latar belakang kehidupan yang mempengaruhi secara spesifik pada dirinya. Individu yang terlibat dalam aktivitas olahraga dengan memiliki prestasi di bidang olahraga tersebut dapat dikatakan bahwa individu itulah yang dimaksud dengan atlet.

Hasil studi dari Hawindri (2016), *Oxford Dictionaries* mendefinisikan atlet adalah orang yang mahir dalam bentuk olahraga dan lainnya dari latihan fisik. Dari pendapat yang dipaparkan dapat disimpulkan seseorang dikatakan atlet jika orang tersebut telah mengikuti suatu kompetisi olahraga yang kompetitif dalam suatu turnamen.

Prestasi olahraga itu tidak hanya tergantung pada keterampilan teknis olahraga dan kesehatan fisik yang dimiliki oleh atlet yang bersangkutan, tetapi juga tergantung pada keadaan-keadaan psikologis dan kesehatan mentalnya. Hasil penelitian Nasution (2014) bahwa kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Keadaan psikologis dari atlet tersebut justru harus selalu diestimasi sebelum atlet terjun dalam pertandingan atau kejuaraan. Untuk itu, pendekatan psikologis seorang pelatih kepada atlet-atletnya, disamping latihan-latihan keterampilan teknis olahraga, menjadi sangat penting artinya. Tentu saja keadaan psikologis dan kesehatan mental dari pelatih sendiri harus dalam keadaan baik pada saat-saat memberikan bimbingan dan latihan mental kepada atletnya. Rasa cemas yang tidak stabil, pikiran yang kurang fokus menjadi salah satu permasalahan yang sering dialami atlet sebelum bertanding.

Menurut Laksana (dalam Darmawan, 2014) berpendapat bahwa tingkat pencapaian prestasi puncak sangat ditentukan oleh kematangan dan ketangguhan mental atlet dalam mengatasi berbagai kesulitan selama bertanding. Banyak atlet yang tidak sukses mewujudkan kemampuan optimalnya hanya karena rasa cemas dan takut gagal yang berlebihan. Dalam hal ini sangat dibutuhkan adanya hubungan yang terjalin baik antara pelatih dan atlet agar terciptanya pendekatan antara pelatih dan atlet dalam mengatasi keadaan mental para atlet sebelum

bertanding. Hubungan tersebut bisa diciptakan lewat komunikasi antara pelatih dan atlet, pendekatan seperti ini sangat dibutuhkan agar semangat atlet dan motivasi untuk atlet tercipta.

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan kepada 3 atlet pencak silat di Kota Bekasi pada tanggal 11 Agustus 2022, sebagian besar atlet cenderung berpendapat bahwa pelatih kurang komunikatif ketika sedang melatih. Maksud kurang komunikatif disini ialah pelatih kurang bisa mendengar keluhan atlet selamaproses latihan dan cenderung fokus kepada materi latihan. Atlet jugamerasa bahwa ketika dalam pertandingan sebagian atlet juga ada yang tidak didampingi oleh pelatih yang menyebabkan persiapan pada atlet sebelum bertanding kurang terkoordinir dengan baik, seperti kurangnya motivasi dari pelatih, rasa pesimis yang cukup tinggi dan ketakutan yang muncul dari dalam diri atlet sebelum bertanding. Pelatih yang kurang perhatian dengan atletnya, justru membiarkan atlet bertanding sesuai insting atletnya tanpa ada arahan dan masukdari pelatih ke atlet.

Menurut Gearity dan Murray (Fernandi & Jannah, 2013) pelatih sangat menentukan atlet bisa menjadi juara atau tidak, ditemukan beberapa indikator berkaitan dengan kualitas pelatih yang baik yaitu sangat menguasai teknik dan taktik olahraganya, bisa membuat rencana dengan baik, mampu meningkatkan persepsi kepercayaan diri dan motivasi atlet, serta mampu membangun komunikasi interpersonal yang baik dengan atlet.

Pentingnya komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pelatih terhadap atletnya telah banyak terjadi di dalam dunia olahraga. Komunikasi interpersonal penting dilakukan dalam dunia olahraga. Prestasi yang terbaik diperoleh dari atlet yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Motivasi berprestasi yang tinggi dari atlet tidak hanya didorong oleh keinginan atlet itu sendiri. Peran pelatih sebagai orang yang mendampingi selama berlatih dan bertanding juga sangat penting, karena pelatih merupakan orang yang mengetahui kondisi atlet saat berada dilapangan.

Dorongan motivasi untuk meningkatkan prestasi atlet pencak silat yang dilakukan pelatihnya melalui komunikasi interpersonal terhadap atletnya. Bagi pelatih yang kurang komunikatif, kurang memberikan dukungan motivasi untuk

berprestasi kepada atletnya maka akan mempengaruhi kondisi atlet baik selama latihan ataupun saat dihadapkan pada pertandingan. Peran pelatih sebagai faktor ekstrinsik untuk mengembalikan motivasi berprestasi pemainnya dengan melakukan komunikasi interpersonal yang baik dapat membuat atletnya termotivasi kembali, atau malah sebaliknya seorang pelatih yang bersikap biasa saja atau seorang pelatih yang kurang komunikatif dengan atletnya dapat membuat atlet merasa kehilangan motivasi.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fernandi & Jannah (2013) mengenai hubungan persepsi komunikasi interpersonal pelatih-atlet terhadap motivasi berprestasi pada atlet hoki, menyatakan bahwa terdapat hubungan komunikasi interpersonal dari pelatih dengan motivasi berprestasi atlet. Penelitian tersebut dilatar belakangi oleh pentingnya komunikasi interpersonal yang dilakukan pelatih terhadap atletnya. Pelatih yang memiliki kualitas komunikasi interpersonal yang baik dalam meningkatkan motivasi berprestasi atlet, maka atlet akan dapat mempersepsikannya dengan baik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan sampel yang berjumlah 130 orang dari 192 populasi. Penelitian menggunakan taraf kesalahan 5% dengan metode analisis data analisis product moment. Hasil dari analisis product moment yaitu nilai signifikansinya 0,001 yang kurang dari 0,05 dan arah hubungan sebesar 0,282. Artinya semakin tinggi persepsi komunikasi yang diterima oleh atlet dari pelatihnya, maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi atlet tersebut.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Sudhana (2013), meneliti tentang hubungan antara komunikasi interpersonal pasutri dengan keharmonisan dalam pernikahan. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah diperoleh nilai korelasi (r) sebesar 0,649 dengan probabilitas sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara komunikasi interpersonal pasutri dengan keharmonisan dalam pernikahan. Adapun besar sumbangan efektif yang diberikan komunikasi interpersonal pasutri terhadap keharmonisan pernikahan sebesar 42,2% dan sisanya sebesar 57,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu terletak pada

variabel terikat. Penelitian terdahulu menggunakan keharmonisan sebagai variabel terikatnya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan motivasi berprestasi sebagai variabel terikat.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Putri (2014), meneliti tentang hubungan dukungan sosial orang tua, pelatih dan teman dengan motivasi berprestasi akademik dan motivasi berprestasi olahraga basket pada mahasiswa atlet basket, yang menyimpulkan bahwa hasil penelitian ini menyatakan terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial orang tua, pelatih dan teman secara bersama-sama dengan motivasi berprestasi akademik dan motivasi berprestasi olahraga (basket) (berdasarkan empat prosedur dari Pillais, Hotellings, Wilks, dan Roys menunjukkan bahwa semuanya signifikan $p = 0.001, 0.000$ dan 0.000). Dukungan sosial teman yang paling berkaitan erat dengan motivasi berprestasi olahraga (basket). Perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu terletak pada subjek penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan atlet basket. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan atlet pencak silat sebagai subjek penelitian.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Toding et al., (2015), meneliti tentang hubungan dukungan sosial dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa. Peneliti menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa. Hasil penelitian didapatkan nilai $p=0,005 < \alpha=0,05$, menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan motivasi berprestasi. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,223 termasuk kedalam kategori rendah, artinya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi motivasi berprestasi, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah motivasi berprestasi. Perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel bebas. Penelitian terdahulu menggunakan dukungan sosial sebagai variabel bebas. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan komunikasi interpersonal sebagai variabel bebas.

Penelitian yang dilakukan oleh Diasmoro (2016) meneliti tentang hubungan komunikasi interpersonal dengan kepuasan kerja karyawan dewasa awal bagian produksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif signifikan

antara komunikasi interpersonal dengan kepuasan kerja. Semakin tinggi komunikasi interpersonal maka akan semakin tinggi pula kepuasan kerja pada karyawan dewasa awal bagian produksi PT. Gangsar Tulungagung. Pengaruh komunikasi interpersonal terhadap kepuasan kerja sebesar 16,5% ($r = 0,406$; $p = 0,000$). Perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian yang terdahulu terletak pada variabel terikat. Penelitian terdahulu menggunakan beberapa variabel terikat seperti kepuasan kerja. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan motivasi berprestasi sebagai variabel terikat.

Dan penelitian yang dilakukan oleh Sareong & Supartini (2020) meneliti tentang hubungan komunikasi interpersonal guru dan siswa terhadap keaktifan belajar siswa. Penulis menarik kesimpulan hasil analisis yang menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal (X) memengaruhi keaktifan belajar siswa (Y) sebesar 67,24 %. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal guru dan siswa memiliki pengaruh yang besar terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAK di SMA Kristen Pelita Kasih Makassar. Komunikasi interpersonal guru dan siswa yang baik, mampu memengaruhi keaktifan siswa dalam mengalami, transaksi belajar dan dalam proses mengatasi masalah. Perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian yang terdahulu terletak pada variabel terikat. Penelitian terdahulu menggunakan variabel terikat seperti keaktifan belajar. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan motivasi berprestasi sebagai variabel terikat.

Berdasarkan latar belakang masalah dan penelitian-penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah ada hubungan komunikasi interpersonal antara pelatih-atlet dengan motivasi berprestasi atlet pencak silat Kota Bekasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Terkait dengan rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

- a. Mengetahui hubungan komunikasi interpersonal antara pelatih-atlet dengan motivasi berprestasi atlet pencak silat

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

Dapat meningkatkan motivasi berprestasi atlet melalui pola komunikasi interpersonal dari pelatih. Selain itu memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu sosial, yaitu membuat hubungan yang baik antar pelatih-atlet, ataupun atlet-atlet dalam menangani permasalahan sebelum bertanding. Serta sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan motivasi berprestasi dan hubungan komunikasi interpersonal serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

a. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang cara memotivasi melalui komunikasi interpersonal.

b. Bagi pelatih

Penelitian ini merupakan masukan dalam memperluas pengetahuan dan wawasan tentang cara menyelesaikan permasalahan atlet sebelum bertanding terutama dalam rangka meningkatkan motivasi berprestasi atlet dengan komunikasi interpersonal.

c. Bagi atlet

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pentingnya motivasi berprestasi melalui komunikasi interpersonal.